

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Fungsi ini merupakan hal yang penting, yang mendasar. Dikatakan demikian, oleh karena melalui bahasa, manusia dapat bertukar pikiran, bergagasan, berbagi perasaan, berinteraksi atau berhubungan antarsesamanya. Lebih lanjut dikatakan oleh Nababan (1984:48) bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah fungsi komunikasi, yaitu, alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Oleh karena itu, bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan, menjadi masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju (Kartomihardjo, 1988:1).

Bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat (dalam hal ini masyarakat Indonesia) berbagai ragam, mengingat bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Bangsa Indonesia memiliki beratus-ratus bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk yang bersangkutan (Wojowarsito dalam Halim, 1984:27). Bahasa-bahasa daerah tersebut tetap dipakai sebagai sarana komunikasi, selain bahasa Indonesia dan bahasa asing. Oleh karena itu pula, ditinjau dari segi bahasa, masyarakat Indonesia merupakan

masyarakat dwibahasa dan bahkan multibahasa. Seperti dikatakan oleh Rusyana (1984:27) bahwa kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan dalam masyarakat Indonesia pada masa lalu, masa sekarang, dan apalagi masa yang akan datang. Adanya kedwibahasaan itu merupakan bagian yang sekaligus pencerminan dari kebudayaan yang beraneka ragam.

Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi, memiliki dua kedudukan utama, yaitu sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara itu haruslah digunakan secara baik dan benar, sesuai dengan fungsinya masing-masing. Namun demikian, meskipun bahasa Indonesia sudah lama dimiliki oleh bangsa Indonesia (28 Oktober 1928 sebagai bahasa nasional dan 18 Agustus 1945 sebagai bahasa negara), masih banyak pemakai bahasa (masyarakat Indonesia) yang belum dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Dalam *Cakrawala Bahasa Indonesia*, Badudu (1985:27) menjelaskan bahwa di daerah yang bahasa daerahnya besar jumlah pemakainya, dan bahasa itu hidup dalam masyarakat sebagai alat komunikasi, akan lebih banyak kita jumpai orang Indonesia yang buta bahasa Indonesia. Masih banyak di antara penutur bahasa Indonesia yang tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia secara penuh dalam mengungkapkan perasaan, terutama pikirannya, sehingga ia harus lari ke bahasa daerah yang lebih dikuasainya. Oleh

karena itu, sudah sewajarnya kalau bahasa Indonesia itu disebarluaskan pemakaiannya.

Dalam *Garis-Garis Besar Haluan Negara, Tap no. II/MPR/1988*, dijelaskan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu ditingkatkan, serta penggunaannya secara baik, benar dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan, sehingga menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan serta mendorong pembangunan bangsa. Dengan demikian, bahasa Indonesia bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi antarsuku, melainkan lebih luas lagi, yaitu sebagai pendukung pembangunan. Hal tersebut dinyatakan pula oleh Rusyana (1991:9) bahwa kemajuan yang dialami oleh suatu bangsa disertai dan tercermin dalam kemajuan bahasa yang dipergunakannya.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa pemakaian bahasa Indonesia itu tidaklah seragam, tetapi beragam. Terdapat berbagai variasi bahasa Indonesia yang dipergunakan di masyarakat. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh buruh pasar misalnya, akan berbeda dengan bahasa yang dipergunakan oleh pelaut. Demikian pula, variasi bahasa yang dipergunakan oleh penyuluh kesehatan, tentu akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh ahli hukum. Keberagaman bahasa itu bertalian dengan siapa yang memakainya, kepada siapa ia berbicara, dalam suasana apa pembicaraan itu dilakukan, apa yang menjadi pokok

pembicaraan, dan apa tujuan pembicaraan itu (Rusyana, 1984:121).

Para penyuluh kesehatan, seperti juga anggota masyarakat bahasa lain, dalam kenyataannya tentulah menggunakan berbagai variasi bahasa. Para penyuluh kesehatan tersebut dalam menyampaikan informasi pembangunan (khususnya pembangunan di bidang kesehatan) kepada masyarakat, haruslah menggunakan bahasa Indonesia yang akrab agar mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Dan bahkan mungkin para penyuluh itu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian. Hal ini sejalan dengan hasil *Keputusan Kongres Bahasa Indonesia V, 1988*, yaitu pesan yang disampaikan kepada masyarakat tentang konsep-konsep pembangunan harus menggunakan bahasa yang akrab, dan isi pesan pembangunan harus relevan dengan keperluan khalayak serta sesuai dengan daya tangkap masyarakat (Depdikbud, 1988:9).

Dalam buku *Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*, dijelaskan pula bahwa isi penyuluhan harus dituangkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh sasaran, dan pesannya sendiri tidak ruwet melainkan benar-benar bisa dilaksanakan dengan sarana yang mereka miliki, atau terjangkau oleh mereka (Departemen Kesehatan, 1990:36).

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan para penyuluh kesehatan di Kotanadia Palembang. Bagaimanakah

pemilihan bahasa para penyuluh kesehatan tersebut?

1.2 Identifikasi Masalah

Ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan atau ujaran, dan ragam tulisan (Moeliono, 1988:6). Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti memilih ragam lisan oleh karena para penyuluh kesehatan biasanya selalu menggunakan ragam lisan bila menyampaikan informasi atau memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Di samping itu, ragam lisan mempunyai banyak kelonggaran dalam memilih bahasa, yang dapat disesuaikan dengan situasi atau suasana peristiwa berlangsung. Seperti dikatakan oleh Badudu (1985:6) bahwa dalam bahasa lisan, terdapat jauh lebih banyak kelonggaran, baik kelonggaran dalam struktur maupun dalam penggunaan kosakata yang ditimbulkan oleh pengaruh dialek setempat, pengaruh bahasa daerah, pengaruh orang yang diajak bicara, pengaruh tempat di mana pembicaraan dilakukan, dan terutama pengaruh situasi.

Bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat. Bahasa masyarakat di lingkungan kesehatan misalnya, akan berbeda dengan masyarakat petani, atau masyarakat pedagang. Perbedaan ini dapat dilihat dari penggunaan kosakata, frasa, kalimat, dan cara pengungkapan. Dan memanglah beralasan bila dikatakan bahwa bahasa sebagai salah satu aspek tingkah laku manusia bukan saja mempunyai bentuk, melainkan juga mempunyai sangkut-paut dengan

lingkungannya, yaitu para pemakainya dan masyarakat tempat bahasa itu berfungsi (Rusyana, 1984:24).

Para penyuluh kesehatan yang berkecimpung dalam bidang kesehatan, mau tidak mau akan berhubungan dengan masyarakat, yang mempunyai latar belakang pengetahuan, pendidikan, serta status sosial yang berbeda. Oleh karena itu, para penyuluh kesehatan dituntut untuk mengenal dan memahami bahasa masyarakat yang disuluh agar dapat terwujud interaksi komunikasi. Dengan mengetahui latar belakang kehidupan masyarakat yang disuluh, para penyuluh dapat menentukan ragam bahasa apa yang akan dipilih. Apakah akan menggunakan bahasa ragam resmi (bahasa baku), nonresmi (nonbaku) atau bahasa Indonesia ragam akrab. Dengan kata lain, para penyuluh tersebut dituntut untuk dapat memilih bahasa yang sesuai dengan anggota partisipan yang diajak bicara (lawan bicara).

Selain faktor lawan bicara, faktor situasi pembicaraan pun turut menentukan pemilihan ragam bahasa. Dalam situasi yang formal (resmi), misalnya, pada waktu diskusi, rapat, ceramah ilmiah, mengajar, tentulah si pembicara menggunakan bahasa yang resmi (bahasa baku). Sebaliknya, pada situasi yang nonformal (tidak resmi), misal di rumah, di jalan, di pasar, tidaklah harus menggunakan bahasa yang resmi (formal). Bahasa yang dipakai dalam situasi demikian tentulah bahasa nonbaku, bahasa yang akrab. Demikian pula para penyuluh kesehatan

yang akan memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Mereka pun dituntut untuk dapat memilih bahasa yang sesuai dengan situasinya. Apakah akan memilih bahasa resmi atau bahasa nonresmi?

Pertimbangan lain yang harus pula diperhatikan oleh penyuluh kesehatan dalam memilih ragam bahasa yang akan dipergunakan, selain kedua faktor di atas, adalah faktor topik pembicaraan serta fungsi pembicaraan. Penyuluh kesehatan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat, antara lain, masalah gizi, imunisasi, KB, lingkungan sehat. Dalam memberikan penyuluhan tersebut, penyuluh tentu akan menggunakan istilah-istilah di bidang kesehatan, yang mungkin istilah-istilah tersebut belum dikenal oleh sebagian masyarakat (para pesuluh). Oleh karena itu, para penyuluh kesehatan tersebut dituntut untuk mampu memilih ragam bahasa yang cocok, memilih istilah-istilah yang dapat dipahami oleh masyarakat.

Penggunaan bahasa dari setiap pembicara pasti memiliki sasaran tersendiri, tidak terkecuali para penyuluh kesehatan tersebut. Para penyuluh kesehatan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat sudah pasti mempunyai tujuan/maksud tertentu, yaitu agar masyarakat dapat mengerti dan memahami hidup sehat, agar masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, dan sebagainya. Untuk mencapai sasaran tersebut, para penyuluh berupaya memilih ragam bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat.

Bila memilih ragam baku, tentulah akan menggunakan peristilahan, kosakata, atau kalimat yang baku. Bila memilih ragam bahasa nonbaku, tentulah akan menggunakan peristilahan, kosakata, atau kalimat yang umum, populer, yang akrab, yang dikenal dan dipahami oleh masyarakat.

Dengan demikian, keempat faktor tersebut, yaitu, lawan bicara (anggota partisipan yang diajak bicara), situasi, topik (isi) pembicaraan, fungsi serta tujuan interaksi sangat berpengaruh dalam pemilihan bahasa (Appel dan Muysken, 1987:23; Rusyana, 1989:34).

1.3 Pembatasan Masalah

Mackey (1965:163) menjelaskan bahwa berdasarkan materi, maka deskripsi bahasa bisa berbeda-beda. Deskripsi berdasarkan materi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu (1) dialek, (2) register, (3) gaya bahasa, dan (4) media.

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti hanya menitikberatkan pada masalah register, yaitu variasi bahasa menurut pemakaiannya. Register menjelaskan hubungan bahasa dengan konteks di mana, untuk apa, dan oleh siapa bahasa itu digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji pemakaian bahasa lisan para penyuluh kesehatan yang dilihat dari 4 aspek, yaitu lawan bicara, situasi, isi, dan fungsi pembicaraan. Pada lingkup partisipan (lawan bicara), peneliti hanya menitikberatkan pada penggunaan ragam bahasa lisan para penyuluh ketika memberikan penyuluhan

kesehatan kepada masyarakat. Pada lingkup situasi pembicaraan, peneliti hanya menitikberatkan pada penggunaan ragam bahasa dalam situasi penyuluhan kesehatan di posyandu-posyandu. Pada lingkup isi pembicaraan, peneliti hanya menitikberatkan pada topik-topik pembicaraan yang terdapat dalam bahasa lisan (ujaran) para penyuluh tersebut. Pada lingkup fungsi interaksi, peneliti menitikberatkan pada tujuan penggunaan ragam bahasa.

1.4 Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian-uraian di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Apa ciri ragam bahasa lisan yang dipergunakan oleh penyuluh kesehatan kepada masyarakat?
- (2) Ragam bahasa apa sajakah yang digunakan oleh para penyuluh kesehatan kepada masyarakat?
- (3) Mengapa para penyuluh kesehatan itu melakukan pemilihan ragam bahasa?
- (4) Bagaimanakah fungsi ragam bahasa para penyuluh kesehatan itu?
- (5) Apa isi bahasa lisan para penyuluh kesehatan itu?
- (6) Seberapa jauh masyarakat dapat memahami bahasa lisan yang digunakan oleh para penyuluh kesehatan itu?

1.5 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui ciri ragam bahasa lisan penyuluh kesehatan, khususnya ciri fonologi, morfologi, leksis, dan sintaksis.
- (2) Untuk memperoleh gambaran mengenai pemakaian ragam-ragam bahasa, khususnya tingkat keformalan (baku dan nonbaku) serta kekhasan ragam bahasa penyuluh kesehatan.
- (3) Untuk memperoleh gambaran mengenai fungsi bahasa lisan para penyuluh kesehatan.
- (4) Untuk mengetahui isi bahasa lisan para penyuluh kesehatan.
- (5) Untuk memperoleh gambaran mengenai keterpahaman bahasa lisan penyuluh kesehatan oleh masyarakat.

1.6 Manfaat Penelitian

Dipandang dari segi *sosiolinguistik*, penelitian ini sangat bermanfaat, oleh karena penelitian ini mengkaji penggunaan ragam bahasa lisan, yang dilihat dari segi lawan bicara, situasi pembicaraan, isi pembicaraan, dan fungsi pembicaraan. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai variasi bahasa yang dipergunakan oleh para penyuluh kesehatan. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan suatu studi terhadap penggunaan bahasa oleh suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai hubungan yang erat dengan studi *sosiolinguistik*. Seperti dikatakan oleh Hudson (1980:1) bahwa

sosiolinguistik merupakan studi mengenai bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

Dipandang dari segi *pembelajaran bahasa*, penelitian ini sangat bermanfaat. Seperti yang peneliti uraikan pada bagian terdahulu bahwa penelitian ini mengkaji bahasa pada suatu kelompok masyarakat, yaitu ragam bahasa penyuluh kesehatan. Penyuluh kesehatan tersebut dalam memilih bahasa, mereka pun harus mempertimbangkan siapa yang diajak bicara serta situasinya. Faktor tersebut perlu diperhatikan agar bahasa yang mereka pergunakan dapat dimengerti oleh masyarakat. Para penyuluh itu mungkin saja menggunakan ragam bahasa resmi jika situasinya bersifat resmi. Akan tetapi, mereka juga dapat menggunakan bahasa nonresmi (nonformal) jika situasi pembicaraannya bersifat nonformal. Bila hal ini dikaitkan dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, penelitian terhadap ragam lisan ini dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar dalam memberika pelajaran mengenai "kebenaran dan ketepatan" bentuk bahasa atau penggunaan istilah "baik dan benar". Menjadi berterimalah bentuk bahasa yang tidak memenuhi persyaratan gramatikal bahasa baku, asalkan cocok penggunaan bentuk bahasa itu dengan situasi dan konteksnya. Dengan demikian, guru dapat menerangkan istilah penggunaan "baik dan benar" di mana suatu bahasa dikatakan "baik" bila penggunaannya itu sesuai dengan situasinya, dan "benar" bila

penggunaannya memenuhi kaidah tata bahasa.

Penelitian ini diharapkan pula dapat dimanfaatkan oleh para penyuluh kesehatan di Kotamadia Palembang, sebagai bahan masukan dalam upaya ikut meningkatkan kualitas penyuluhan kesehatan kepada masyarakat.

1.7 Asumsi

Penelitian ini bertitik tolak dari beberapa asumsi, yaitu:

- (1) Bahasa itu tidaklah seragam, melainkan beragam. Keberagaman itu sangat berhubungan dengan pemakai bahasa itu, dan ada pula yang berhubungan dengan alasan penggunaannya. Di samping itu, munculnya variasi itu tidak hanya disebabkan oleh latar belakang sosial, kelompok etnis, umur, jenis kelamin, tetapi juga konteks sosial. Oleh karena itu, penggunaan ragam bahasa lisan para penyuluh kesehatan tersebut tentulah beragam.
- (2) Masyarakat Indonesia umumnya masyarakat bilingual, tidak terkecuali para penyuluh kesehatan tersebut. Oleh karenanya, para penyuluh kesehatan tersebut mampu menggunakan dua bahasa atau lebih.
- (3) Oleh karena para penyuluh kesehatan tergolong bilingual, maka dalam menggunakan suatu bahasa tentulah akan sering dipengaruhi oleh bahasa ibu atau bahasa daerah atau bahasa asing yang telah

dikuasainya. Pengaruh tersebut dapat berupa interferensi, campur kode atau alih kode.

- (4) Penggunaan bahasa yang akrab oleh para penyuluh kesehatan akan memudahkan masyarakat untuk memahaminya.

1.8 Definisi Operasional

Agar lebih mudah memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut akan peneliti paparkan beberapa definisi/peristilahan tersebut:

- (1) Pemakaian bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara menggunakan bahasa Indonesia, yang merujuk pada pelafalan, pembentukan kata, pilihan kata, dan kalimat.
- (2) Ragam lisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa yang diucapkan (tuturan) oleh penyuluh kesehatan.
- (3) Penyuluh kesehatan adalah para petugas kesehatan dari Puskesmas, yang bertugas memberikan pelayanan dan penyuluhan kesehatan di posyandu.